

**PENGGUNAAN KATA *DEK* DALAM *KABA* KLASIK
MINANGKABAU**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Budaya
pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Diajukan oleh:

**JASMALINDA
07 186 011**

**Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang
Oktober 2011**

ABSTRAK

Jasmalinda. 07 186 011. Penggunaan Kata dek dalam Kaba Klasik Minangkabau. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Daerah, Universitas Andalas. Pembimbing I, Dra. Reniwati, M. Hum. dan pembimbing II, Dra. Noviatry, M. Hum.

Penelitian ini berjudul "Penggunaan Kata dek dalam Kaba Klasik Minangkabau". Dalam kaba, kata dek cukup banyak digunakan. Penggunaan kata dek dalam kaba berbeda dengan penggunaan kata dek dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis kalimat yang menggunakan kata dek dalam kaba klasik Minangkabau, (2) mengklasifikasikan kategori kata yang disandang oleh kata dek, dan (3) menjelaskan posisi letak kata dek dalam kaba klasik Minangkabau.

Penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap penyediaan data. Pada tahap ini penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya adalah teknik sadap. Adapun teknik lanjutannya, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Tahap kedua adalah tahap analisis data. Dalam tahap ini penulis menggunakan dua metode yaitu metode padan translasional dan metode agih. Teknik dasar dari metode padan translasional adalah teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutannya adalah teknik baca markah. Teknik selanjutnya adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik. Adapun tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, penulis menggunakan metode penyajian informal.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis kalimat yang menggunakan kata dek dalam kaba klasik Minangkabau. Kalimat tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) berdasarkan unsurnya, kata dek digunakan dalam kalimat berklause, (2) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kata dek digunakan dalam kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh, (3) berdasarkan jumlahnya klausanya, kata dek digunakan dalam kalimat luas. Adapun kategori yang disandang oleh kata dek dalam kaba klasik Minangkabau terdapat tiga kategori yaitu preposisi, konjungsi, dan kategori fatis. Sebagai preposisi, kata dek hadir di tengah kalimat. Kata dek sebagai konjungsi hadir di awal dan di tengah kalimat. Adapun sebagai kategori fatis, kata dek hanya hadir di tengah kalimat.

Kata kunci : Bahasa Minangkabau, kata dek, dan sintaksis.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Lebih jelasnya, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24).

Menurut sarananya, bahasa dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulisan. Karena tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan (Alwi, 2003:7). Lebih lanjut, Alwi menjelaskan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulisan. Salah satu yang membedakannya adalah suasana peristiwanya. Dalam ragam tulisan, antara pembicara dan lawan bicara tidak berhadapan langsung. Adapun dalam ragam lisan, antara penutur dan lawan bicaranya saling berhadapan atau bersemuka.

Bahasa Minangkabau juga memiliki ragam bahasa tulisan yaitu *kaba*. *Kaba* adalah cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Meskipun awalnya *kaba* disampaikan secara lisan, sekarang ini banyak *kaba* yang ditulis dan dicetak. Hal ini terjadi setelah masyarakat mengenal pengetahuan tentang tulis baca. Bahasa yang digunakan dalam *kaba* berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Navis (1984:231), yang mengemukakan bahwa bahasa percakapan berbeda dengan bahasa kesusastraan. Bahasa percakapan sehari-hari

menggunakan kalimat yang pendek- pendek dan menggunakan potongan kata secara beruntun, sedangkan bahasa kesusastraan memakai kata-kata yang utuh, kalimatnya panjang-panjang dan menggunakan banyak anak kalimat yang masing-masing terdiri atas empat buah kata tidak ubahnya seperti pantun dengan irama dan tekanan suara yang teratur.

Navis (1984:243) menyebutkan, jika dilihat dari isi ceritanya *kaba* dibagi atas dua kategori yaitu *kaba* klasik dan *kaba* baru. *Kaba* yang dikategorikan klasik adalah *kaba* yang diangkat dari hikayat, sedangkan *kaba* baru diangkat dari peristiwa sensasional kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti penggunaan kata *dek* dalam *kaba* klasik. Salah satu kata yang menarik diteliti dalam *kaba* klasik adalah kata *dek*. Sejauh pengamatan penulis, dalam *kaba* klasik kata *dek* cukup banyak digunakan. Jika dilihat dari kategorisasi kata, kata *dek* juga mempunyai kategori yang beragam dalam *kaba*. Selain itu posisi letak kata *dek* dalam *kaba* juga beragam. Dalam *kaba* klasik kata *dek* juga digunakan dalam berbagai jenis kalimat.

Bahasa yang digunakan dalam *kaba* cenderung panjang-panjang. *Kaba* juga menggunakan bahasa yang berirama dan mempunyai susunan yang tetap. Dalam satu kalimat terdiri atas beberapa baris dan seperti membentuk sebuah paragraf. Hal ini dapat dilihat dari kutipan data yang menggunakan kata *dek* dalam *kaba* klasik berikut ini:

- (1) *Dek lamo kalamoan, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, habih bulan babilang tahun, cukuik katigo tahun papek, takana dek inyo kababaliak, nak kumbali ka kampuangnyo, iyo ka ranah Kampuang Tibarau, mamintak izin inyo ka gurunyo, iyo bajalan hanyo lai.*

Karena lama kelamaan, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, habis bulan berbilang tahun, cukup tahun ketiga tahun habis, teringat oleh

dia akan kembali, ingin kembali ke kampungnya, yaitu ke Kampung Tibarau, memintak izin dia kepada gurunya, lalu ia berjalan.

'Karena terlalu lama, telah lewat beberapa minggu, bulan, dan tahun. Pada tahun ke tiga ia teringat untuk kembali ke kampungnya yaitu Kampung Tibarau. Ia memintak izin kepada gurunya untuk kembali pulang'.

(KSUM, 2006:17)

- (2) *Sasudah minum jo makan, bakato Siti Jamilah, "Aciak den Siti Rawiyah, dangakan malah **dek** acik elok-elok, usah Aciak salah tarimo, **dek** karano denai di dalam bababan barek, nyawo di dalam tangan Allah, kok lai untuang ka elok, salamaik denai basalin, sarato basuruah sapanjang syarak, manuruik adat pun damikian, kok talonsong suruik, kok talangkahan kumbali.*

Sesudah makan dan minum, berkata Siti Jamilah, "bibiku Siti Rawiyah, dengarkanlah oleh bibi baik-baik, jangan bibi salah terima, oleh karena saya sedang mempunyai beban berat, nyawa di dalam tangan Allah, jika nasib baik, selamat saya melahirkan, serta bersuruh sepanjang agama, menurut adatpun demikian, jika terlonsong surut, jika terlangkah kembali.

'Setelah makan dan minum, Siti Jamilah berkata, "bibiku Siti Rawiyah, dengarkanlah oleh bibi baik-baik, jangan bibi salah paham, karena saya sedang mengandung, jika saya bernasib baik maka saya akan selamat dalam melahirkan.'

(KTLS, 2006:39)

Data (1 dan 2) di atas merupakan kutipan data yang menggunakan beberapa kata *dek* yang terdapat dalam *kaba* klasik. Data (1) menceritakan suatu masa yang berlaku dan berjangka tahunan. Data (2) merupakan keadaan ketika akan memulai sebuah percakapan. Dari data tersebut terlihat bahwa selain menggunakan kata *dek*, kalimat yang digunakan dalam *kaba* juga panjang-panjang. Penggunaan bahasa dalam *kaba* yang tidak biasa, seperti penggunaan kalimat yang panjang-panjang dan susunan kalimat yang berpola, membuat penulis tertarik meneliti salah satu kata dalam *kaba* klasik Minangkabau yaitu kata *dek*.

Pada kutipan data (1) di atas terlihat penggunaan dua buah kata *dek*. Masing-masing memiliki posisi letak yang berbeda dalam kalimat. Kata *dek* yang pertama

terletak pada bagian awal. Berdasarkan kategorisasi kata, kata *dek* ini berkategori sebagai konjungsi. Adapun kata *dek* yang kedua, posisi letaknya di tengah. Berdasarkan kategorisasi kata, kata *dek* ini berkategori sebagai preposisi.

Pada kutipan data (2) di atas, juga terlihat penggunaan kata *dek*. Pada data (2) juga terdapat dua buah kata *dek* dengan posisi letak di tengah kalimat. Kata *dek* yang pertama posisi letaknya di tengah. Jika dilihat kategorisasi kata, kata *dek* ini berkategori sebagai preposisi. Adapun kata *dek* yang kedua juga terletak di tengah kalimat. Kata *dek* ini berkategori sebagai konjungsi. Jadi ada dua posisi letak kata *dek* dalam *kaba*. Walaupun posisi letaknya dalam *kaba* sama, namun belum tentu kategori katanya juga sama.

Berdasarkan contoh di atas, tampak beberapa penggunaan kata *dek* dalam *kaba*. Penggunaan kata *dek* dalam *kaba* terlihat terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari posisi letak dan kategorisasinya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti kata *dek* dalam *kaba* klasik Minangkabau ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti adalah

- a. dalam kalimat apa sajakah kata *dek* digunakan dalam *kaba* klasik Minangkabau?
- b. apa sajakah kategori kata yang disandang oleh kata *dek* dan bagaimana posisi letaknya dalam *kaba*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsikan jenis kalimat yang menggunakan kata *dek* dalam *kaba* klasik Minangkabau.
- b. mengklasifikasikan kategori kata yang disandang oleh kata *dek* dan menjelaskan posisi letak kata *dek* dalam *kaba* klasik Minangkabau.

BAB IV

PENUTUP

4.I Kesimpulan

Analisis terhadap kata *dek* dilakukan untuk menjelaskan jenis kalimat yang menggunakan kata *dek* dalam *kaba* klasik, mendeskripsikan kategori kata yang disandang oleh kata *dek*, dan menjelaskan posisi letak kata *dek* dalam *kaba* klasik Minangkabau. Setelah melakukan analisis data, penulis menemukan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Ada beberapa jenis kalimat yang menggunakan kata *dek* dalam *kaba* klasik Minangkabau yaitu (1) berdasarkan unsurnya, kata *dek* terdapat dalam kalimat berklausa. (2) Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kata *dek* terdapat dalam kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. (3) Berdasarkan jumlah klausanya, kata *dek* terdapat dalam kalimat luas. Kehadiran kata *dek* dalam kalimat ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat opsional.
2. Berdasarkan kategorisasinya, kata *dek* menyanggah tiga kategori yaitu:
 - a. preposisi,
 - b. konjungsi, dan
 - c. kategori fatis.
3. Berdasarkan posisi letaknya, posisi letak kata *dek* dalam *kaba* klasik sebagai berikut:
 - a. sebagai preposisi kata *dek* berposisi di tengah kalimat,
 - b. sebagai konjungsi, kata *dek* berposisi di awal dan di tengah kalimat,
 - c. sebagai kategori fatis, kata *dek* hanya berposisi di tengah kalimat.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Masih banyak hal yang perlu dikaji dan ditelaah lebih dalam karena penelitian ini hanya sebatas deskripsi jenis kalimat yang digunakan oleh kata *dek*, kategori kata dan posisi letak kata *dek* dalam *kaba* klasik Minangkabau. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermamfaat bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lusidawati. 1995. "Struktur Konjungsi Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Moussay, Gerard. 1981. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Ramlan, Prof. Drs. M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Srimadona. 2006. "Negasi dalam *Kaba* Klasik Minangkabau" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.